

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah tempat atau kegiatan terjadinya produksi. Perusahaan dibuat oleh satu orang atau lebih yang memiliki tujuan sama misalnya untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. atau untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.

Oleh karena itu setiap perusahaan memiliki strategi yang berbeda-beda dalam mengembangkan perusahaan agar mencapai target dalam meningkatkan laba perusahaan. Yang secara tidak langsung jika perusahaan memiliki laba yang tinggi maka harga saham perusahaan pun akan meningkat.

Peningkatan laba tersebut dapat di lihat dalam laporan keuangan perusahaan yang dibuat dalam satu periode tertentu. “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu” (Kasmir, 2016) [1]. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Sehingga laporan keuangan merupakan alat yang penting sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebuah perusahaan. Dan salah satu informasi yang penting untuk pengambilan sebuah keputusan biasanya terdapat pada laporan laba rugi yang menunjukkan laba sebuah perusahaan. Pentingnya informasi laba ini terkadang tanpa disadari oleh bagian manajemen cenderung melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya yang terkadang dipengaruhi oleh tiap-tiap pihak baik dari *principal* maupun *agent* karena mereka sendiri memiliki perbedaan kepentingan, sehingga akan memperjuangkan kepentingan masing-masing. Oleh karena itu hal-hal di atas dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba atau memanipulasi atas laba perusahaan.

Income Smoothing adalah salah satu bentuk/pola manajemen laba yang dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba agar laba yang dilaporkan relatif stabil dari satu periode ke periode berikutnya dan dianggap normal bagi perusahaan. Biasanya laba yang stabil di mana tidak banyak fluktuasi atau variance dari satu periode ke periode lain dinilai sebagai prestasi baik (Harahap, 2003) dalam (Solikhah dan Worokinasi, 2018 [2]. Biasanya *principal* akan memberikan bonus atau *reward* terhadap karyawannya jika perusahaan memiliki laba yang cukup baik.

Income smoothing adalah untuk mengurangi risiko perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan keandalan perkiraan keuangan, jaminan pekerjaan, reward, mengurangi pajak dan biaya politik serta meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham (Tudor, 2010) dalam (Natalie dan Astika, 2016) [3].

Beberapa perusahaan dan setiap orang menilai bahwa *income smoothing* adalah hal yang baik dan wajar untuk dilakukan demi kepentingan perusahaan, tetapi terdapat efek yang tidak baik juga untuk pihak lain. Sehingga terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam *Income Smoothing* itu berbeda-beda. pendapat mengenai praktik *income smoothing* ini apakah baik atau tidak, boleh atau tidak, dan apakah salah atau tidak untuk dilakukan. Di satu sisi perataan laba dinilai etis dan bukan merupakan suatu masalah, karena memperbaiki kemampuan laba untuk mencerminkan suatu nilai ekonomi perusahaan sehingga meningkatkan citra perusahaan (Sumiyati, 2008) dalam (Solikhah dan Worokinasi, 2018) [2]. Namun, “di sisi lain perataan laba dianggap sebagai suatu tindakan yang harus dicegah” (Sumiyati, 2008) dalam (Solikhah dan Worokinasi, 2018) [2].

Tabel 1.1

Daftar Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Periode Tahun 2015 – 2018 yang Melakukan ataupun Tidak Melakukan Praktik *Income Smoothing*

No.	Nama Emiten	Tahun	Indeks <i>Eckel</i>	Keterangan
1	PT Jaya Real Property Tbk	2015	1	Melakukan <i>Income Smoothing</i>
		2016	1	Melakukan <i>Income Smoothing</i>
		2017	1	Melakukan <i>Income Smoothing</i>
		2018	0	Tidak Melakukan <i>Income Smoothing</i>
2	PT Bukit Darmo Property Tbk	2015	0	Tidak Melakukan <i>Income Smoothing</i>
		2016	0	Tidak Melakukan <i>Income Smoothing</i>
		2017	1	Melakukan <i>Income Smoothing</i>
		2018	0	Tidak Melakukan <i>Income Smoothing</i>
3	PT Indonesian Paradise Property Tbk	2015	0	Tidak Melakukan <i>Income Smoothing</i>
		2016	1	Melakukan <i>Income Smoothing</i>
		2017	0	Tidak Melakukan <i>Income Smoothing</i>

		2018	0	Tidak Melakukan <i>Income Smoothing</i>
4	PT Indonesia Prima Property Tbk	2015	1	Melakukan <i>Income Smoothing</i>
		2016	1	Melakukan <i>Income Smoothing</i>
		2017	1	Melakukan <i>Income Smoothing</i>
		2018	1	Melakukan <i>Income Smoothing</i>
5	PT Mega Manunggal Property Tbk	2015	1	Melakukan <i>Income Smoothing</i>
		2016	1	Melakukan <i>Income Smoothing</i>
		2017	1	Melakukan <i>Income Smoothing</i>
		2018	1	Melakukan <i>Income Smoothing</i>

Sumber : Laporan Keuangan (www.idx.co.id), Data Diolah Penulis, 2018

Dari tabel 1.1 diperoleh hasil dari perusahaan yang melakukan *Income Smoothing* dalam 4 tahun terakhir (2015-2018) yang terdaftar di BEI. Menurut (Pritamatama, 2015) [4] apabila terdapat perhitungan *indeks eckel* diperoleh hasil ≥ 1 maka perusahaan tersebut dikategorikan tidak melakukan *income smoothing*, sedangkan apabila diperoleh hasil perhitungan < 1 maka perusahaan tersebut dikategorikan melakukan *income smoothing*. Sehingga dapat dilihat dari tabel di atas bahwa setiap tahun di perusahaan yang berbeda-beda melakukan praktik *income smoothing*, baik terjadi karena pengaruh dari *company size* yang besar, *cash holding* yang tinggi ataupun terjadi karena *financial leverage* pada perusahaan yang besar sehingga harus dirubah untuk menarik investor dari luar.

Adanya praktik *Income smoothing* ini membuat para pengguna informasi keuangan perusahaan kesulitan dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat, ini dikarenakan terdapat beberapa informasi yang menyimpang dari yang sebenarnya. Menurut (Gayatri dan Wirakusuma, 2012) dalam (Natalie dan Astika, 2016) [3] mengatakan bahwa, tindakan perataan laba dalam laporan keuangan merupakan hal yang biasa dilakukan oleh perusahaan, namun tindakan ini tidak akan terealisasi apabila laba yang diinginkan perusahaan tidak berbeda jauh dengan laba yang sebenarnya.

Beberapa variabel yang dapat mempengaruhi *Income Smoothing* antara lain *Company Size*, *Cash Holding*, dan *Financial Leverage*. *Company Size* merupakan variabel utama yang banyak digunakan untuk menjelaskan tentang pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal tersebut dihubungkan dengan *teori agency*, dimana perusahaan yang besar akan memiliki biaya keagenan yang lebih besar sehingga dapat mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Company Size sangat berhubungan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Income Smoothing* dimana semakin besar Ukuran

Perusahaan maka semakin besar juga tingkat pengaruhnya terhadap *Income Smoothing*. Begitu juga sebaliknya semakin kecilnya Ukuran Perusahaan maka semakin kecil juga tingkat pengaruhnya terhadap *Income Smoothing*. Hal tersebut dikarenakan tingkat ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total *asset* perusahaan. Menurut (Rahmawati dan Muid, 2012) [5] berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki total aset besar dapat disebut sebagai perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak misalnya para analis, investor ataupun pemerintah. Hal tersebut karena perusahaan besar lebih cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar dianggap memiliki prospek yang lebih luas untuk pengembangan usahanya. Karena dengan memiliki total *asset* yang besar akan lebih mudah dalam mendapat pendanaan dari pihak kreditur untuk menambah modal perusahaan.

Tabel 1.2
***Company Size* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Periode**
Tahun 2015 – 2018

No.	Nama Emiten	Tahun	<i>Company Size</i>
1	PT Jaya Real Property Tbk	2015	28,397
		2016	28,499
		2017	28,509
		2018	28,477
2	PT Bukit Darmo Property Tbk	2015	24,819
		2016	24,682
		2017	24,489
		2018	24,309
3	PT Indonesian Paradise Property Tbk	2015	25,539
		2016	27,029
		2017	27,113
		2018	27,370
4	PT Indonesia Prima Property Tbk	2015	26,293
		2016	26,213
		2017	25,930
		2018	25,776
5	PT Mega Manunggal Property Tbk	2015	25,820
		2016	25,890
		2017	26,065
		2018	26,424

Sumber : Laporan Keuangan (www.idx.co.id), Data Diolah Penulis, 2018

Dari tabel 1.2 diperoleh hasil dari *Company Size* dalam 4 tahun terakhir (2015-2018), terdapat Tingkat *company size* yang fluktuatif sehingga akan mempengaruhi pengungkapan informasi dalam laporan keuangan setiap perusahaan. Perusahaan yang besar biasanya mempunyai aktivitas yang lebih banyak dan kompleks, mempunyai dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki *shareholder* yang lebih banyak, serta mendapat perhatian lebih dari kalangan publik, maka perusahaan besar akan mendapatkan tekanan yang lebih untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*). Ukuran perusahaan biasanya terbagi menjadi perusahaan berskala besar dan perusahaan berskala kecil, Perusahaan yang mempunyai nilai skala kecil cenderung mendapatkan keuntungan dibandingkan dengan perusahaan yang berskala besar. Hal ini disebabkan perusahaan yang berskala kecil hanya memiliki faktor-faktor pendukung yang terbatas untuk memproduksi produk yang dibuatnya. Keterbatasan memproduksi barang juga disebabkan perusahaan yang berukuran kecil masih terbatas mendapatkan pendanaan eksternal. Sehingga perusahaan yang berskala besar akan mendapatkan tekanan yang lebih ketika melakukan *Income Smoothing*.

Menurut (Primatama, 2015) [6] memberikan pendapat bahwa secara parsial *Company Size* berpengaruh negatif terhadap *Income Smoothing*. Selanjutnya menurut (Sugiarto, 2016) [7] mengungkapkan hasil penelitian menurutnya menunjukkan Exp (B) sebesar 0,660 dan tingkat signifikansi $0,413 > 0,05$, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan *real estate and property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selain *Company Size*, faktor-faktor lain yang mempengaruhi *Income Smoothing* adalah *Cash Holding*. *Cash holding* merupakan jumlah kas yang dipegang perusahaan untuk menjalankan berbagai kegiatan perusahaan (Ginglinger dan Saddour, 2007) dalam (Natalie dan Astika, 2016) [3].

Pengertian lain dari setara kas yaitu suatu pos-pos yang dianggap sama dengan kas, misalnya sekuritas jangka pendek yang segera jatuh tempo dan investasi sementara lainnya yang sangat likuid (Bayu Albertus, 2015) [8].

Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh manajemen untuk menahan saldo kas agar sedikit (*cash shortfall*) akan memiliki konsekuensi yang menyebabkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga mengakibatkan perusahaan dinilai buruk dan dinyatakan dalam keadaan tidak likuid. Hal tersebut dapat mempengaruhi citra perusahaan dan dapat menghilangkan kepercayaan pihak lain pada perusahaan serta menurunkan persepsi investor pada profitabilitas

perusahaan yang ditandai dengan menurunnya nilai perusahaan (Imuly, 2014) dalam (Bayu Albertus, 2015) [8].

Menurut (Maharso, 2013) dalam (neraca.co.id) [9] mengatakan bahwa Indonesia masih menjadi negara tujuan untuk investasi di bidang properti. Hal tersebut terlihat dari banyaknya investor dari negara lain yang memiliki minat menanamkan modalnya dalam bidang properti di Indonesia. Pertumbuhan investasi pada sektor properti ini tidak hanya terjadi di kota atau daerah Jabodetabek saja. Banyak daerah-daerah di luar pulau Jawa yang sektor propertinya mulai berkembang, seperti Riau, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara. Di Bursa Efek Indonesia sendiri tercatat sebanyak 81 perusahaan yang bergerak pada sektor property dan real estate pada tahun 2018 ini.

Tabel 1.3
Cash Holding Property dan Real Estate Periode Tahun 2015 – 2018

No.	Nama Emiten	Tahun	Cash Holding
1	PT Jaya Real Property Tbk	2015	-0,002
		2016	0,007
		2017	0,042
		2018	0,058
2	PT Bukit Darmo Property Tbk	2015	0,109
		2016	0,008
		2017	0,008
		2018	0,006
3	PT Indonesian Paradise Property Tbk	2015	0,055
		2016	0,043
		2017	0,065
		2018	0,080
4	PT Indonesia Prima Property Tbk	2015	0,017
		2016	0,012
		2017	0,009
		2018	0,007
5	PT Mega Manunggal Property Tbk	2015	0,120
		2016	0,026
		2017	0,038
		2018	0,025

Sumber : Laporan Keuangan (www.idx.co.id), Data Diolah Penulis, 2018

Dari Tabel 1.3 diperoleh hasil dari *Cash Holding* dalam 4 tahun terakhir (2015-2018), terdapat Tingkat *company size* yang fluktuatif sehingga akan mempengaruhi pengungkapan informasi dalam laporan keuangan setiap perusahaan. Kenaikan *Cash Holding* yang terdapat pada perusahaan dapat menyebabkan pengaruh atau peluang yang tinggi bahwa perusahaan akan melakukan *Income Smoothing*. Perusahaan yang memiliki Kas yang besar biasanya cenderung akan melakukan perataan laba (*income smoothing*) daripada perusahaan yang memiliki kas yang kecil atau sedikit.

Menurut (Natalie dan Astika, 2016) [3] mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa *cash holding* berpengaruh positif pada kemungkinan terjadinya *income smoothing* di perusahaan *property* dan *real estate* periode 2012-2014. Menurut pendapat lainnya menyatakan bahwa secara parsial variabel reputasi auditor, struktur kepemilikan, *cash holdings*, profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *income smoothing* (Puspita, 2018) [46].

Perusahaan yang mempunyai *free cash flow* yang tinggi akan menghadapi *agency problem* yang tinggi sehingga membuat manajer semakin termotivasi untuk melakukan tindakan oportunistik seperti *income smoothing*. Tindakan manajer yang memegang kebijakan *cash holding* dengan melakukan penggelapan dana akan berusaha memperkaya dan menyenangkan dirinya dengan cara mempertahankan jumlah kas di perusahaan.

Cash holding yang sifatnya sangat likuid membuat kas sangat mudah dicairkan dan mudah dipindah tangankan, sehingga mudah disembunyikan untuk tindakan atau hal-hal yang tidak semestinya. Selanjutnya Menurut (Cendy, 2013) dalam (Natalie dan Astika, 2016) [3], *cash holding* berhubungan signifikan dan langsung dengan perataan laba, semakin tinggi kepemilikan kas atau kas yang ada di perusahaan maka semakin tinggi perataan laba. Masalah hubungan agensi meningkatkan keinginan manajemen untuk memegang uang tunai (*cash holding*).

Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi *Income Smoothing* adalah *Financial Leverage*. Salah satu faktor yang penting pada perusahaan adalah unsur hutang. Baik hutang yang dimiliki oleh perusahaan untuk modal atau untuk membeli sesuatu. Dan yang akhirnya perusahaan harus dapat membayar hutang-hutang tersebut. Menurut (Ayunika dan Yadnyana, 2018) [10] menyatakan bahwa *Financial Leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Semakin besar hutang perusahaan maka akan semakin besar pula risiko yang akan dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dalam perusahaan.

Tabel 1.4
Financial Leverage Property dan Real Estate Periode Tahun 2015 – 2018

No.	Nama Emiten	Tahun	Financial Leverage
1	PT Jaya Real Property Tbk	2015	0,830
		2016	0,729
		2017	0,585
		2018	0,521
2	PT Bukit Darma Property Tbk	2015	0,381
		2016	0,438
		2017	0,568
		2018	0,648
3	PT Indonesian Paradise Property Tbk	2015	0,240
		2016	0,261
		2017	0,575
		2018	0,599
4	PT Indonesia Prima Property Tbk	2015	0,082
		2016	0,036
		2017	0,057
		2018	0,105
5	PT Mega Manunggal Property Tbk	2015	0,256
		2016	0,208
		2017	0,148
		2018	0,148

Sumber : Laporan Keuangan (www.idx.co.id), Data Diolah Penulis, 2018

Dari tabel 1.4 diperoleh hasil dari *Leverage Financial* dalam 4 tahun (2015-2018), terdapat Tingkat *company size* yang fluktuatif sehingga akan mempengaruhi pengungkapan informasi dalam laporan keuangan setiap perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang lebih banyak daripada modal milik sendiri cenderung akan meningkatkan beban perusahaan yang akhirnya mengakibatkan menurunnya profitabilitas dan nilai perusahaan dimata investor. Hal inilah yang membuat manajemen melakukan perataan laba guna menghindari laporan keuangan perusahaan yang rugi dan akan membuat kecewa pihak eksternal.

Financial leverage sendiri adalah menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2013) [9]. Dari hasil penelitian sebelumnya yang diungkapkan oleh (Natalie dan Astika, 2016) [11] bahwannya *Financial Leverage* berpengaruh negatif pada *income*

smoothing di perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014. Pernyataan lain juga menyatakan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan pada probabilitas perataan laba yang berarti semakin besar tingkat utang maka probabilitas perusahaan melakukan perataan laba semakin menurun (Dewantari dan Badera, 2015) [12]. Rata-rata pendapat para peneliti menyatakan bahwa *Financial Leverage* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Income Smoothing*.

Fenomena praktik *Income Smoothing* sudah banyak dilakukan dan memberikan berbagai hasil yang berbeda-beda, misalnya menurut (Fatmawati dan Atik, 2015) [13] dari hasil penelitiannya pada analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan Manufaktur yang memproksikan profitabilitas pada *return on asset*, *financial leverage* pada *debt to total asset*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap praktik perataan laba sedangkan variabel profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Menurut hasil penelitian (Primatama, 2016) [6] tentang Pengaruh *company size*, *return on asset*, *net profit margin*, *financial leverage* dan *operating profit margin* pada *Income Smoothing*. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014 menunjukkan hasil bahwa *company size*, *return on asset*, *net profit margin*, *financial leverage* dan *operating profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*.

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk melakukan analisis tentang praktik *income smoothing* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* tahun 2015 - 2018, karena perusahaan ini memiliki prospek kedepan yang baik sehingga akan membuat perusahaan tersebut memiliki tingkat persaingan yang sangat ketat. Hal tersebut dapat didukung oleh sektor perumahan yang terus berkembang dari waktu ke waktu karena seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang ingin memiliki rumah sendiri dengan biaya yang dapat diangsur atau mempermudah pelanggan. Dari keadaan tersebut akan membuat perusahaan melakukan berbagai tindakan untuk menarik minat investor atau pihak eksternal agar menanamkan modalnya diperusahaan sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat indikasi manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dibuat untuk memperluas periode penelitian selama 4 tahun pada periode (2015 – 2018) sehingga akan memberikan hasil konsisten serta lebih akurat menggambarkan

pengaruh hubungan antara *company size*, *cash holding*, dan *financial leverage* dalam melakukan praktik manajemen laba. Dalam penelitian ini juga akan menambahkan variabel *cash holding* untuk membuktikan pengaruhnya terhadap manajemen laba, dikarenakan masih banyaknya research gap dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan dan uraian latar belakang di atas serta terdapat beberapa fenomena praktik perataan laba atau *income smoothing* yang diterjadi maka hal tersebut memberikan motivasi untuk penulis dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan praktik *income smoothing* dengan judul :

“ Pengaruh *Company Size*, *Cash Holding* dan *Financial Leverage* terhadap Praktik *Income Smoothing* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018).”

1.2. Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Telah terjadi tindakan *income smoothing* pada perusahaan PT Jaya Real Property Tbk di tahun 2015, 2016 dan 2017, PT Bukit Darmo Property Tbk di tahun 2017, PT Indonesian Paradise Property Tbk tahun 2016, PT Indonesia Prima Property Tbk tahun 2015 - 2018, dan PT Mega Manunggal Property Tbk tahun 2015 - 2018.
2. Tingkat *Company Size* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* dari tahun 2015 – 2018 cenderung fluktuatif.
3. Tingkat *Cash Holding* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* dari tahun 2015 – 2018 cenderung fluktuatif.
4. Tingkat *Financial Leverage* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* dari tahun 2015 – 2018 cenderung fluktuatif.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan maka dilakukan pembatasan masalah terhadap ruang lingkup penelitian. Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dijelaskan maka penelitian ini telah ditetapkan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu peratan laba (*Income Smoothing*) yang diukur dengan

menggunakan *indeks eckel* yakni *coefficient variance* perubahan penjualan dibagi dengan *coefficient variance* perubahan laba, sedangkan variabel independennya yaitu *Company Size* yang diukur dengan menggunakan proxy Total Penjualan (LN), *Cash Holding* yang diukur dengan menggunakan proxy Kas ditambah dengan Setara Kas lalu dikurangkan dengan dividen dibagi dengan Total Aset, dan *Financial Leverage* yang diukur dengan menggunakan proxy total utang di bagi dengan total ekuitas.

2. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan *property* dan *real estate* terdaftar di BEI tahun 2015 - 2018.
3. Pada penelitian ini, laporan keuangan digunakan untuk mendapatkan informasi dalam menghitung *Company size*, *Cash holding* dan *Financial Leverage*.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitiannya yaitu sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *company size*, *cash holding*, dan *financial leverage* secara simultan terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 ?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara *company size* terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 ?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *cash holding* terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 ?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *financial leverage* terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *company size*, *cash holding*, dan *financial leverage* secara simultan terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

2. Untuk menganalisis pengaruh *company size* secara parsial terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh *cash holding* secara parsial terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh *financial leverage* secara parsial terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam pengambilan atau pembuatan kebijaksanaan perusahaan agar lebih meningkatkan tanggungjawab dari kepeduliannya terhadap lingkungan sosial dan sebagai informasi kepada pihak manajemen perusahaan tentang pentingnya pengungkapan *Income Smoothing* perusahaan yang dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak hanya dilihat pada ukuran-ukuran investor dan memberikan wacana kepada investor dalam hal pengambilan keputusan investasi untuk mempertimbangkan aspek pengungkapan *Income Smoothing* dan tidak hanya melihat dari indikator keuangan semata.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan dalam penelitian selanjutnya untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan. Peneliti pun menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel yang diuji atau mencari tahu apakah ada variabel lain yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing* secara signifikan diluar dari penelitian ini, karena dalam penelitian ini hanya tiga variabel dan hanya memberikan pengaruh yang sedikit terhadap

praktik *income smoothing* artinya masih banyak sekali variabel lain yang dapat berpengaruh secara signifikan terhadap praktik *income smoothing* seperti : profitabilitas, harga saham, sektor industri, *winner/losser stock*, nilai perusahaan, *political cost* dan lainnya. Serta diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel, misalnya menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan diharapkan dengan hal ini dapat memberikan gambaran secara penuh apakah faktor-faktor yang peneliti ketika diuji berpengaruh atau tidak terhadap praktik *income smoothing* khususnya di Indonesia.